

Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan

Ahmad Faqih^{1*}, Syayid Al Manar²

¹Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jl. Ir. H. Juanda No. 15 Samarinda

²Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Perum PKL Blok D Sambutan Samarinda

Email: af219@umkt.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan metode survei dan kuesioner. Subjek penelitian terdiri atas 50 mahasiswa semester III yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator stimulus, respons, dan reinforcement. Data dianalisis menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran PKn berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 82,08%. Secara rinci, indikator stimulus memperoleh persentase sebesar 81,3%, indikator respons mahasiswa sebesar 83,0%, dan indikator reinforcement sebesar 82,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulus pembelajaran yang dirancang secara terstruktur mampu memunculkan respons belajar yang positif, dan diperkuat melalui mekanisme penguatan berupa nilai, pujian, serta umpan balik, sehingga membentuk perilaku belajar dan sikap kewarganegaraan mahasiswa secara berkelanjutan. Implikasi penerapan teori behaviorisme tampak pada perubahan pola pikir mahasiswa terhadap nasionalisme, menguatnya orientasi kolektif, serta meningkatnya kepedulian terhadap pelestarian identitas bangsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme masih relevan dan efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya sebagai pendekatan awal dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku kewarganegaraan mahasiswa secara sistematis dan terukur.

Keywords: Behaviorisme, Mahasiswa, Pembelajaran, Pendidikan kewarganegaraan, Sikap kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Teori belajar merupakan seperangkat prinsip yang disusun secara sistematis dan berbasis penalaran ilmiah yang berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan serta memecahkan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran (Mohamad Surya, 2013). Dalam praktik pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pemilihan dan penerapan teori belajar menjadi aspek krusial karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku warga negara yang sesuai dengan norma Pancasila, UUD 1945, serta kehidupan demokratis. Namun, dalam realitas pembelajaran, masih sering dijumpai peserta didik yang menunjukkan rendahnya disiplin, partisipasi, dan konsistensi perilaku kewarganegaraan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mengamati sekaligus membentuk perubahan perilaku peserta didik secara nyata dan terukur.

Seiring berkembangnya ilmu pendidikan, berbagai teori belajar telah dikembangkan sebagai upaya menjawab problematika pembelajaran, antara lain teori kognitif, humanistik, konstruktivisme, dan teori belajar tingkah laku (Fera Andriyani, 2015). Dalam proses pembelajaran kewarganegaraan yang mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku, teori behaviorisme menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk dikaji lebih lanjut karena menekankan perubahan perilaku sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Teori behaviorisme memandang belajar sebagai proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui latihan dan penguatan (reinforcement) (Yustinus Semiun, 2020). Peserta didik dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan perilaku yang dapat diamati, baik dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan, kebiasaan positif, maupun respons terhadap situasi sosial tertentu (Yustinus Semiun, 2020). Dalam pembelajaran PKn, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pemberian stimulus berupa aturan kelas, contoh perilaku kewarganegaraan, serta penguatan berupa penghargaan dan sanksi untuk membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan partisipasi aktif peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran PKn tidak terlepas dari kritik, terutama terkait kecenderungannya yang menitikberatkan pada aspek perilaku lahiriah dan berpotensi mengabaikan proses berpikir kritis serta kesadaran moral peserta didik (Wulandari & Prasetyo, 2023). Oleh karena itu, kajian

mendalam mengenai penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran PKn menjadi penting untuk menilai sejauh mana efektivitas, relevansi, serta keterbatasannya dalam membentuk karakter dan perilaku kewarganegaraan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori belajar behaviorisme melalui pandangan para tokoh utamanya, serta menganalisis penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dilingkungan perguruan tinggi. Kajian ini juga dilengkapi dengan telaah kritis terhadap penerapan teori behaviorisme, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi dan keterbatasan behaviorisme dalam pembelajaran Kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan sistematis suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari responden, kemudian dianalisis menggunakan deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk mencari hubungan sebab-akibat dan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel pada saat penelitian dilakukan (J. W. Creswell, 2014). Objek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 yang mengambil mata kuliah dasar umum kewarganegaraan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Sampel penelitian ditentukan menggunakan Teknik

simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 50 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menyesuaikan kaidah kecukupan sampel dalam penelitian kuantitatif, sehingga sampel yang digunakan dianggap telah mewakili karakteristik populasi (Sugiyono, 2019).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian dan dikembangkan dari teori behaviorisme meliputi aspek stimulus, aspek respond, aspek penguatan (*reinforcement*), aspek pembentukan perilaku dan efektifitas pembelajaran kewarganegaraan. Dalam pengambilan data, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden secara daring menggunakan Google Form dan beberapa interview secara langsung. Sebelum pengisian kuesioner, responden terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan maksud dari setiap pertanyaan kuesioner. Partisipasi responden bersifat sukarela dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, khususnya terkait dengan persetujuan responden, kerahasiaan data, dan penggunaan data secara bertanggung jawab. Dengan prosedur tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat objektivitas, validitas, dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (J. W. Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Teoritis Behaviorisme tentang Pembelajaran

Teori belajar behaviorisme merupakan salah satu teori belajar yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons (M. Rodhi Zamzami, 2015). Secara terminologis, istilah *behaviorisme* berasal dari kata *behavior* yang berarti perilaku atau Tindakan Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan bahwa perilaku peserta didik dapat dibentuk dan diubah melalui proses pengkondisian yang sistematis (Irfan et al., 2020). Behaviorisme menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan empiris, sehingga proses belajar difokuskan pada aspek yang dapat diamati dan diukur secara langsung. Menurut pandangan ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh sejauh mana peserta didik menunjukkan perubahan perilaku setelah menerima stimulus tertentu (Rahmah & Aly, 2023). Lebih lanjut, inti utama teori behaviorisme adalah hubungan antara stimulus (S) dan respons (R). Stimulus merupakan rangsangan yang diberikan guru, seperti penjelasan materi, latihan, aturan, atau contoh perilaku, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus tersebut (Irfan et al., 2020). Respons yang muncul akan semakin kuat dan menetap apabila disertai dengan *reinforcement* atau penguatan, baik berupa penguatan positif (*reward*) maupun penguatan negatif. *Reinforcement* berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan agar dapat diulang dan menjadi kebiasaan.

Menurut Mukinan dalam Muflihin 2009 terdapat beberapa prinsip utama dalam teori belajar behaviorisme, yaitu:

1. Belajar dipahami sebagai perubahan tingkah laku yang nyata dan dapat diamati. Seseorang dikatakan telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan perilaku tertentu sebagai hasil dari proses belajar.
2. Proses belajar menitikberatkan pada hubungan stimulus dan respons karena kedua aspek tersebut dapat diamati secara objektif, sedangkan proses mental internal dianggap tidak menjadi fokus utama.
3. Reinforcement merupakan faktor kunci dalam proses belajar, karena respons peserta didik akan semakin kuat apabila mendapatkan penguatan yang sesuai (Muflihin, 2009)

Dalam praktik pembelajaran, stimulus yang diberikan guru dapat didukung oleh berbagai media dan fasilitas pembelajaran, seperti alat peraga, gambar, maupun media lainnya, guna memperkuat proses pengondisian (Cahaya et al., 2025). Respons peserta didik kemudian diukur melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku yang muncul. Dengan pendekatan ini, teori behaviorisme menempatkan perubahan perilaku sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Konsep belajar dipandang sebagai proses perolehan pengetahuan yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diamati, sedangkan mengajar dipahami sebagai proses mentransfer pengetahuan dan membentuk perilaku melalui pemberian stimulus yang terencana (Wilis, 2019). Oleh karena itu, teori ini mengasumsikan bahwa peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang relatif

sama terhadap materi yang diajarkan, sesuai dengan apa yang dipahami dan disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, keberhasilan belajar diukur dari kesesuaian respons peserta didik terhadap stimulus yang diberikan pengajar dan diperkuat dengan adanya penguatan terhadap response yang ditunjukkan (*reinforcement*) (Wilis, 2019). Sejalan dengan Thorndike, terbentuknya perilaku-perilaku yang disebut stimulus dan respon adalah hasil dari diterima atau tidaknya materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik (Ismail, 2019, p. 80). Peserta didik dikatakan telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman belajar yang dialaminya. Perilaku tersebut dapat berupa peningkatan keterampilan, kebiasaan, maupun respons tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, tingkah laku belajar (*response*) sangat dipengaruhi oleh ganjaran atau penguatan yang diberikan oleh lingkungan (stimulus).

Analisis Kerangka Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Kewarganegaraan

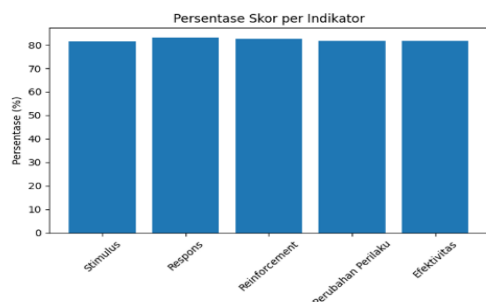
Dalam kerangka Teori Behaviorism, pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Prinsip ini menjadi sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena tujuan utama mata kuliah ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif mahasiswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku kewarganegaraan (Nurvenayanti, 2016). Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, sikap

demokratis, serta kepedulian sosial merupakan bentuk perilaku yang diharapkan muncul sebagai hasil belajar. Sesuai dengan prinsip behaviorisme, perilaku tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui pemberian stimulus yang terencana dan diperkuat dengan reinforcement yang konsisten (Rahmah & Aly, 2023). Dosen sebagai pengendali stimulus dalam kelas berperan penting dalam merancang rangsangan pembelajaran yang dapat membentuk respons mahasiswa ke arah yang diinginkan. Stimulus tersebut dapat berupa penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian contoh konkret, aturan kelas, latihan terstruktur, penugasan, serta sistem evaluasi yang jelas.

Hasil penelitian terhadap 50 mahasiswa menunjukkan bahwa indikator stimulus memperoleh persentase sebesar 81,3% yang berada pada kategori sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai dosen telah memberikan rangsangan pembelajaran secara jelas, sistematis, dan terarah. Stimulus yang terstruktur inilah yang menjadi dasar munculnya respons belajar yang positif dari mahasiswa. Ketika mahasiswa menunjukkan respons yang sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan, dosen memberikan penguatan positif berupa pujian, nilai, dan umpan balik. Sebaliknya, perilaku yang tidak sesuai dikoreksi melalui teguran yang bersifat mendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator respond dari pemberian materi kewarganegaraan kepada mahasiswa mencapai 83,0%. angka ini menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan timbal balik, kedisiplinan dan kepatuhan,

keaktifan dalam berdiskusi dan kerjasama yang positif dalam pemberian stimulus atau topik-topik kewarganegaraan. Respond ini kemudian menjadi dasar dari pemberian apresiasi pembelajaran atau teguran kepada mahasiswa, evaluasi, dan penilaian akademik mereka. Adapun presentasi dari penguatan stimulus atau reinforcement memperoleh persentase sebesar 82,5%, yang menandakan bahwa sistem penguatan berupa pemberian nilai, pujian atau teguran dalam pembelajaran PKn telah berjalan secara efektif dalam membentuk perilaku belajar mahasiswa.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran kewarganegaraan tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep kewarganegaraan, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan akademik mahasiswa. Keberhasilan belajar dapat diamati melalui perilaku mahasiswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan perkuliahan, keaktifan dalam diskusi, serta sikap saling menghargai (Wulandari & Prasetyo, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip behavioristik yang menempatkan perubahan perilaku sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran kewarganegaraan merupakan kelanjutan logis dari pandangan dasar behaviorisme tentang belajar dan mengajar. Selain itu teori ini dapat memberikan kerangka praktis bagi dosen untuk membentuk perilaku kewarganegaraan mahasiswa secara sistematis melalui stimulus, respons, dan reinforcement yang dirancang secara pedagogis.



Gambar 1. Persentase skor per indikator

Analisis ini didasarkan pada hasil survei kuesioner yang mengukur persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran serta implikasinya terhadap sikap dan perilaku kewarganegaraan. Dalam proses pembelajaran kewarganegaraan, dosen berperan sebagai pemberi stimulus, mahasiswa sebagai pemberi respons, dan nilai, pujian, serta teguran berfungsi sebagai bentuk penguatan. Tingginya persentase hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan kepada mahasiswa merupakan materi-materi kewarganegaraan diantaranya topik berkaitan dengan urgensi Pendidikan kewarganegaraan, identitas nasional, wawasan Nusantara, strategi geopolitik dan geostrategi, pemberantasan korupsi dan Hak Asasi Manusia. Pemberian materi ini berdasarkan kurikulum yang telah disusun oleh tim teaching dengan output kompetensi yang telah disesuaikan. Adapun penguatan pemberian materi juga disertai dengan evaluasi pembelajaran berupa tugas individu dan kelompok yang diambil dari beberapa studi kasus baik skala nasional maupun internasional. Selain itu, diberikan juga ruang diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi yang output nya mengarah kepada implementasi nilai-nilai kewarganegaraan pada kehidupan sehari-hari. Pola pembelajaran

ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki keterampilan dalam berinteraksi, bermasyarakat yang sesuai dengan etika-etika berkehidupan sosial. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, sikap demokratis, serta kepedulian sosial merupakan bentuk perilaku yang diharapkan muncul sebagai hasil belajar. Sesuai dengan prinsip behaviorisme, perilaku tersebut tidak muncul secara spontan, tetapi perlu dibentuk melalui pemberian stimulus yang terencana dan diperkuat dengan *reinforcement* yang konsisten.

Dosen, sebagai pengendali stimulus dalam kelas, berperan penting dalam merancang rangsangan yang dapat membentuk respons yang diinginkan. Stimulus dapat berupa aturan kelas, contoh perilaku, latihan terstruktur, penugasan, serta sistem penghargaan dan sanksi. Ketika siswa menunjukkan respons yang sesuai dengan nilai kewarganegaraan, maka guru memberikan penguatan positif agar perilaku tersebut cenderung diulang dan menjadi kebiasaan. Sebaliknya, perilaku yang tidak sesuai dapat dikurangi melalui penguatan negatif atau koreksi yang bersifat mendidik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran kewarganegaraan tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep kewarganegaraan, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sekolah. Keberhasilan belajar dapat diamati melalui perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, keaktifan dalam diskusi, serta sikap saling menghargai (Wulandari & Prasetyo, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip behavioristik

yang menempatkan perubahan perilaku sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran PKn merupakan kelanjutan logis dari pandangan dasar behaviorisme tentang belajar dan mengajar. Teori ini memberikan kerangka praktis bagi guru untuk membentuk perilaku kewarganegaraan peserta didik secara sistematis melalui stimulus, respons, dan reinforcement yang terencana (Cahaya et al., 2025).

1. Perubahan pola pikir terhadap nasionalisme sebagai respons terhadap stimulus pembelajaran

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan pembelajaran PKn memengaruhi pola pikir dan cara pandang mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme. Temuan ini berdasarkan kepada tingginya skor indikator stimulus (81,3%) dan respons mahasiswa (83,0%), yang menunjukkan bahwa rangsangan pembelajaran yang diberikan dosen berhasil memunculkan perubahan sikap kognitif dan afektif mahasiswa. Ketika mahasiswa menunjukkan pemahaman dan sikap positif terhadap nilai nasionalisme, dosen memberikan penguatan positif berupa apresiasi, nilai, dan umpan balik. Data penelitian menunjukkan bahwa indikator reinforcement memperoleh persentase sebesar 82,5%, yang menandakan bahwa penguatan tersebut berfungsi secara efektif dalam mempertahankan dan memperkuat respons yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan prinsip behaviorisme bahwa perilaku atau sikap yang diperkuat akan cenderung diulang dan menjadi lebih menetap. Berdasarkan pengolahan data kuesioner

terhadap responden mahasiswa semester 3 sebanyak 50 orang, diperoleh rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi data per indikator

Indikator	Rata-rata	Skor	Skor Maks	Persentase
Stimulus	4,07	813	1000	81,3%
Respons	4,15	830	1000	83,0%
Reinforcement	4,12	825	1000	82,5%
Perubahan Perilaku	4,09	818	1000	81,8%
Efektivitas	4,09	818	1000	81,8%
Total	4.10	4104	5000	82,08%

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, diperoleh skor total sebesar 4104 (4.10) dari skor maksimal 5000 atau setara dengan 82,08%, yang berada pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah berjalan secara efektif dan sistematis. Secara konseptual, teori behaviorisme menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat oleh reinforcement (penguatan). Dalam konteks pembelajaran PKn, dosen berperan sebagai pemberi stimulus, mahasiswa sebagai pemberi respons, dan nilai, pujian, serta teguran berfungsi sebagai bentuk penguatan. Tingginya persentase hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran kewarganegaraan yang berorientasi pada penguatan karakter dan perilaku masih sangat relevan digunakan, khususnya dalam pembelajaran yang bertujuan membentuk pola pikir, pembentukan sikap dan karakter, serta perilaku kedisiplinan seperti yang

ditekankan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan memengaruhi adanya pola pikir dan cara pandang mereka terhadap nasionalisme. Dalam kerangka behavioristik, perubahan pola pikir ini dipandang sebagai respons terhadap stimulus yang diberikan dosen, seperti penyampaian materi tentang nilai-nilai Pancasila, identitas nasional, sejarah perjuangan bangsa, wawasan Nusantara serta diskusi mengenai tantangan kebangsaan di era globalisasi. Stimulus tersebut tidak hanya diberikan secara verbal, tetapi juga diperkuat melalui adanya ruang diskusi materi, pengulangan materi, penugasan reflektif, studi kasus kebangsaan, serta evaluasi berbasis partisipasi dan kedisiplinan. Penguatan positif berupa apresiasi, nilai, dan umpan balik dosen mendorong mahasiswa untuk menunjukkan respons yang sesuai, yaitu meningkatkannya kesadaran nasionalisme. Hal ini sejalan dengan prinsip behaviorisme bahwa perilaku akan cenderung diulang apabila mendapatkan reinforcement.

2. Orientasi kolektif sebagai bentuk respons terhadap nilai persatuan

Dalam proses pembelajaran, dosen mengutamakan ruang diskusi dan kerjasama positif dalam membedah sebuah kasus atau fenomena yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk melahirkan pemikiran kritis terhadap isu-isu nasionalisme, persatuan dan kehidupan sosial. Berdasarkan temuan penelitian ini, respons mahasiswa terhadap materi ajar dan orientasi belajar kewarganegaraan menunjukkan bahwa mereka

semakin mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan individu sebagai implikasi dari internalisasi nilai Persatuan Indonesia. Dalam pendekatan behavioristik, sikap kolektif ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembiasaan perilaku sosial yang dikondisikan secara sistematis melalui pembelajaran.

Stimulus yang digunakan dosen berupa kerja kelompok, diskusi kolaboratif, dan penugasan berbasis tim telah membentuk lingkungan belajar yang menuntut mahasiswa untuk bekerja sama. Respons mahasiswa terhadap stimulus ini terlihat dari meningkatnya partisipasi dan keterlibatan dalam aktivitas kelompok, yang tercermin dari tingginya skor indikator respons mahasiswa sebesar 83,0%. Perilaku kooperatif tersebut kemudian diperkuat melalui reinforcement berupa penilaian kelompok, pengakuan terhadap kontribusi tim, serta pujian atas kerja sama yang baik. Dengan penguatan yang konsisten, perilaku mengutamakan kepentingan bersama tidak hanya muncul sesaat, tetapi cenderung menjadi kebiasaan dalam aktivitas akademik lainnya. Dengan demikian, orientasi kolektif mahasiswa bukan semata-mata hasil pemahaman konseptual tentang persatuan, tetapi merupakan implementasi dari nilai-nilai persatuan, kerjasama, dan kepentingan kolektif dalam konteks pembelajaran.

3. Kepedulian terhadap pelestarian identitas bangsa sebagai respons perilaku

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih peka terhadap pentingnya pelestarian identitas bangsa di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Sebagai contoh adanya keterlibatan mahasiswa di kelas kewarganegaraan pada dialog-dialog publik yang diselenggarakan oleh universitas, kompetisi ilmiah nasional hingga internasional, ataupun terlibat dalam kegiatan nasional seperti petugas upacara hari kemerdekaan. Keterlibatan ini menjadi bukti bahwa mahasiswa memahami pentingnya kemampuan akademis dan non akademis namun disertai dengan wawasan nasional yang baik. Dalam kerangka behaviorisme, kepedulian ini muncul sebagai respons terhadap stimulus berupa penyajian materi, contoh kasus aktual, serta diskusi kritis mengenai degradasi nilai-nilai kebangsaan.

Ketika mahasiswa menunjukkan sikap kritis, kepedulian, dan keberanian menyampaikan pendapat, dosen memberikan penguatan melalui umpan balik positif, penghargaan akademik, dan penilaian partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme reinforcement ini berjalan efektif, sebagaimana tercermin dari skor indikator reinforcement yang berada pada kategori sangat baik (82,5%). Penguatan yang diberikan secara konsisten membuat perilaku reflektif dan kritis mahasiswa tidak hanya muncul dalam konteks perkuliahan, tetapi juga mulai terbentuk sebagai sikap yang lebih menetap dalam memandang persoalan kebangsaan.

4. Behaviorisme sebagai Kerangka Pembentukan Sikap Kewarganegaraan

Perubahan tingkah laku siswa merupakan proses akhir dari pembelajaran menurut teori Behavioristik. Thorndike mengemukakan bahwa siswa yang telah siap untuk menerima perubahan perilaku akan

menghasilkan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Selain itu, stimulus dan respon ini perlu diulang agar mendapatkan perubahan perilaku ke arah yang diinginkan. Teori behavioristik adalah salah satu teori yang banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya dalam pembelajaran kewarganegaraan. Siswa dalam belajar kewarganegaraan dengan menggunakan teori behavioristik sama halnya dengan membentuk pola pikir siswa melalui pemberian stimulus respon. Implikasi dari teori belajar behavioristik berindikasi kepada bagaimana seorang guru dapat menstimulus siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Dengan kata lain, guru membentuk pola pikir siswa sesuai dengan stimulus yang diberikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pola berpikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru atau yang ingin dibentuk guru agar proses belajar mengajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Belajar tentang kewarganegaraan berarti belajar mengenai bagaimana menjadi warganegara yang baik, sesuai dengan norma-norma hukum dan etika sosial dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Terdapat hierarki belajar dalam proses menerima pengetahuan dimana seorang peserta didik akan mendapatkan pemahaman baru dari guru atau pendidik, kemudian dilanjutkan ke topik yang lebih mendalam namun saling berkaitan. Hirarki belajar diartikan sebagai belajar itu harus disusun dari atas ke bawah. Dimulai dengan

menempatkan kemampuan, pengetahuan, ataupun keterampilan yang menjadi salah satu tujuan dalam proses pembelajaran di puncak dari hirarki belajar tersebut, diikuti kemampuan, keterampilan, atau pengetahuan prasyarat (prerequisite) yang harus mereka kuasai lebih dahulu agar mereka berhasil mempelajari keterampilan atau pengetahuan di atasnya itu. Artinya, seorang siswa tidak akan dapat mempelajari atau menyelesaikan tugas tertentu jika mereka tidak memiliki pengetahuan prasyaratnya. Karena itu, untuk memudahkan para siswa selama proses pembelajaran di kelas, proses tersebut harus dimulai dengan memberi kemudahan bagi para siswa dengan mengecek, mengingatkan kembali, dan memperbaiki pengetahuan-pengetahuan prasyaratnya.

Kesiapan siswa dalam belajar tentu diperlukan, mengingat bahwa konsep pembelajaran kewarganegaraan yang bersifat hierarki. Untuk bisa mengikuti proses belajar selanjutnya, siswa sudah mempunyai konsep dasar untuk menanggapi stimulus yang diberikan oleh guru. Stimulus ini dapat berupa konsep baru yang berkaitan dengan konsep yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Apabila siswa tidak mempunyai kesiapan dalam belajar, maka respon yang diberikan juga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini tentunya tidak menimbulkan kepuasan baik bagi guru maupun siswa itu sendiri. Dengan kata lain, kecenderungan bertindak itu timbul karena penyesuaian diri atau hubungan dengan sekitar sehingga tindakan penyesuaian itu akan memberikan kepuasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pendekatan behavioristik terbukti efektif dalam membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku kewarganegaraan mahasiswa secara terencana dan sistematis. Secara lebih spesifik, stimulus pembelajaran yang diberikan dosen melalui penyampaian tujuan, materi, penugasan, dan aktivitas pembelajaran yang terstruktur mampu memunculkan respons positif dari mahasiswa, sebagaimana tercermin dari tingginya skor indikator stimulus dan respons. Respons tersebut kemudian diperkuat melalui mekanisme reinforcement berupa pemberian nilai, pujian, dan umpan balik, sehingga perilaku belajar yang diharapkan tidak hanya muncul sesaat, tetapi cenderung menetap dan berkembang menjadi kebiasaan akademik yang positif.

Implikasi dari proses tersebut tampak pada perubahan pola pikir mahasiswa terhadap nasionalisme, menguatnya orientasi kolektif dalam kehidupan akademik, serta meningkatnya kepedulian terhadap pelestarian identitas bangsa. Temuan ini menegaskan bahwa teori behaviorisme masih relevan dan fungsional digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya sebagai kerangka awal dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan sikap kewarganegaraan mahasiswa sebelum diarahkan pada pengembangan kesadaran kritis yang lebih

mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran PKn tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter kewarganegaraan mahasiswa secara nyata dan terukur.

Penelitian ini juga mengajukan beberapa saran dan rekomendasi sebagai yang dapat menjadi acuan bagi para pendidik, peneliti dan pemangku kebijakan instansi Pendidikan. Bagi dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini diharapkan dapat terus memberikan contoh optimalisasi prinsip stimulus, respons, dan reinforcement secara terencana dan konsisten. Stimulus pembelajaran hendaknya dirancang semakin variatif, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial mahasiswa agar mampu memunculkan respons belajar yang lebih aktif dan bermakna. Selain itu, sistem penguatan berupa umpan balik, penilaian, dan apresiasi perlu dikelola secara adil dan transparan agar benar-benar berfungsi sebagai penguat perilaku belajar positif, bukan sekadar instrumen administratif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pihak institusi atau program studi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan perilaku mahasiswa. Dengan adanya pengembangan dan tindak lanjut tersebut, diharapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat terus ditingkatkan

kualitas dan relevansinya dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan mini riset ini. Sebagai dosen tentu kami sangat bergantung kepada fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh Universitas dalam mendedikasikan diri kami di dunia Pendidikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas partisipasi responden dan seluruh pihak yang telah memberikan waktu, pikiran dan respon positif terhadap penelitian ini sehingga hasil penelitian ini bisa terpublikasi dalam bentuk artikel di jurnal ilmiah. Harapannya semoga artikel ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca, akademisi dan seluruh stakeholder yang berkepentingan dalam bidang strategi pengembangan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya, A., Sakilah, Saputra, A. H., & Asamayan, Y. (2025). Teori Belajar Behavioristik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6828–6841.
- Fera Andriyani. (2015). Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik). *Journal SYIKHUNA*, 10(No 2), 160–166.
- Asfar, A. I. T., Asfar, A. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)*. *Researchgate*, February, 0–32.
- Ismail, R. N. (2019). Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar

- Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21. *Menara Ilmu*, XIII(11), 80.
- J. W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th edision, Vol. 4). SAGE Publisher.
- M. Rodhi Zamzami. (2015). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Ta'limuna*, 4(1), 1–3.
- Mohamad Surya. (2013). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Alfabeta.
- Muflihini, M. H. (2009). Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran: Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran. *Khazanah Pendidikan*, 1(2), 8.
- Nurvenayanti, I. (2016). Teori -Teori Kewarganegaraan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2(2), 101–108.
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, S. D., & Prasetyo, W. H. (2023). JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8.n1.2023.pp22-31>
- Yustinus Semiun, O. (2020). *BEHAVIORISTIK Teori-teori Kepribadian* (Uji Prastya, Ed.; 2020th ed.). PT Kanisius